

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

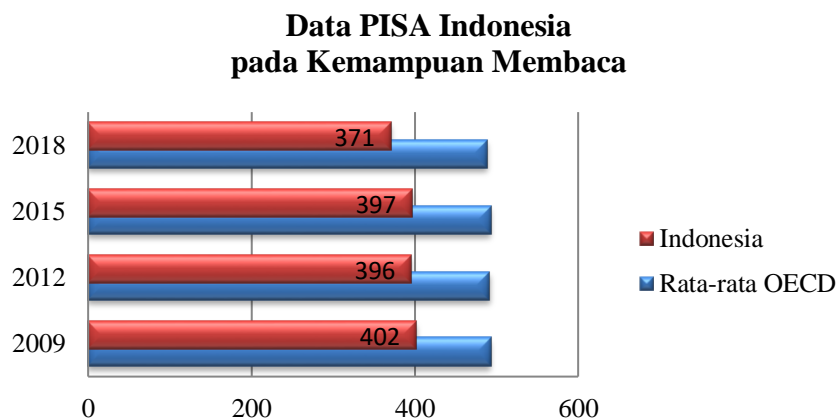
Siswa di Indonesia memperoleh *academic achievement* atau prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada *Programme International of Student Assessment* 2018. Indonesia mencapai skor *academic achievement* pada kemampuan matematika dan sains sekitar 7% yang dimana rata-rata pada program tersebut mencapai 14% untuk kemampuan matematika dan 13% untuk rata-rata kemampuan sains (OECD, 2019). Setiap tiga tahun sekali, siswa berusia 15 tahun dipilih secara acak untuk mengikuti tes pada kompetensi yang diujikan, seperti kemampuan membaca, matematika, dan sains, serta domain inovasi atau kompetensi global. Kurniasih dan Sani (2014) menyatakan bahwa Data Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2012-2013 menyatakan bahwa hampir 43.4% anak mengalami penurunan prestasi sekolah pada tingkatan sekolah menengah.

Sutardi (2016) mengatakan bahwa parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan adalah dengan hasil belajar siswa yang dapat dilihat melalui perolehan skor *academic achievement* siswa. Salah satu pengukuran *academic achievement* yaitu melalui hasil penilaian *Programme International of Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Kane (2017) menyatakan bahwa *academic achievement* merupakan prestasi yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mencapai tujuan tertentu yang menjadi fokus kegiatan di lingkungan pembelajaran. Hubungan yang kuat antara *academic achievement* dan perkembangan sosial ekonomi yang positif adalah salah satu alasan untuk melakukan studi internasional tentang *academic achievement*, seperti PISA (*Programme International Student Assessment*).

PISA merupakan program yang mengurutkan kualitas sistem pendidikan di beberapa negara dengan tujuan untuk mengevaluasi sistem pendidikan negara-

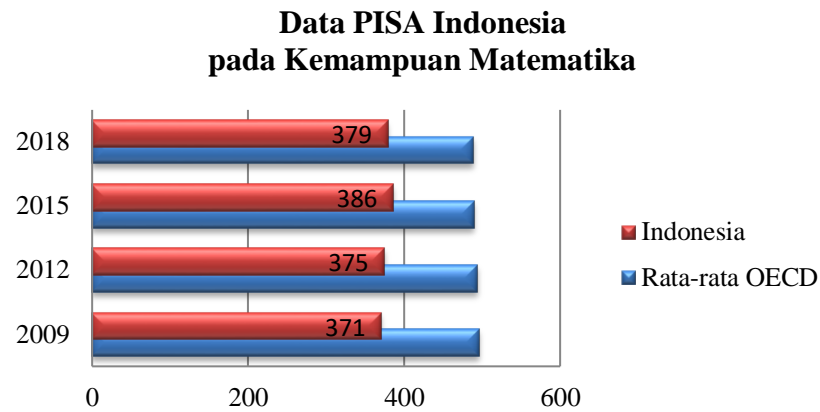
negara di dunia yang tergabung dalam PISA. Hasil dari studi ini memberikan informasi mengenai berbagai indikator *academic achievement* yang dimana informasi tersebut dapat digunakan untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan dari sistem pendidikan suatu negara untuk mendukung pembuatan kebijakan pendidikan. Sistem penilaian ini menjawab seberapa baik kemampuan siswa dalam menerapkan hasil belajar yang telah mereka pelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan laporan *Programme International of Student Assessment* tahun 2018 yang ditulis oleh F. Avvisati (2019), Indonesia telah berpartisipasi sejak 2001 dan kini sebanyak 85% siswa Indonesia yang berusia 15 tahun telah ikut berpartisipasi pada program tersebut. Sekitar 600.000 siswa yang berusia 15 tahun dari seluruh negara tergabung dalam program PISA, dan sebanyak 12.098 siswa berusia 15 tahun dari 399 sekolah mewakili Indonesia pada program tersebut. Berikut adalah data hasil pencapaian siswa Indonesia pada program PISA dalam beberapa tahun terakhir.



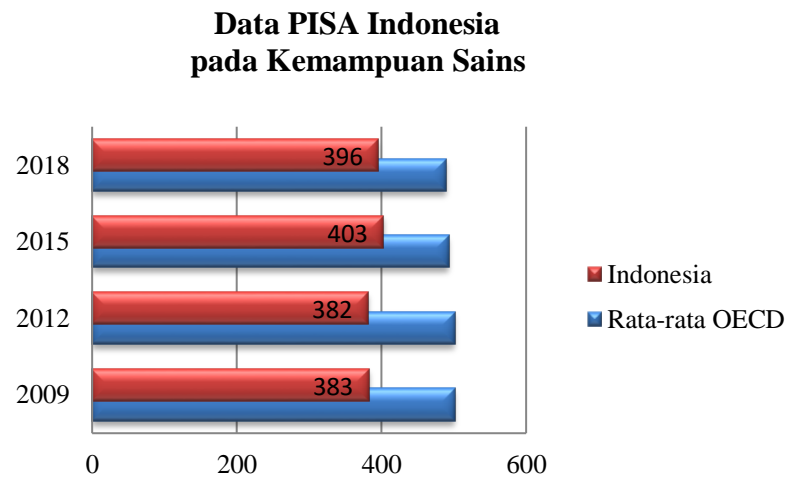
Gambar 1. 1

Data PISA Indonesia pada Kemampuan Membaca
Sumber: OECD, PISA 2018 Database (data diolah)



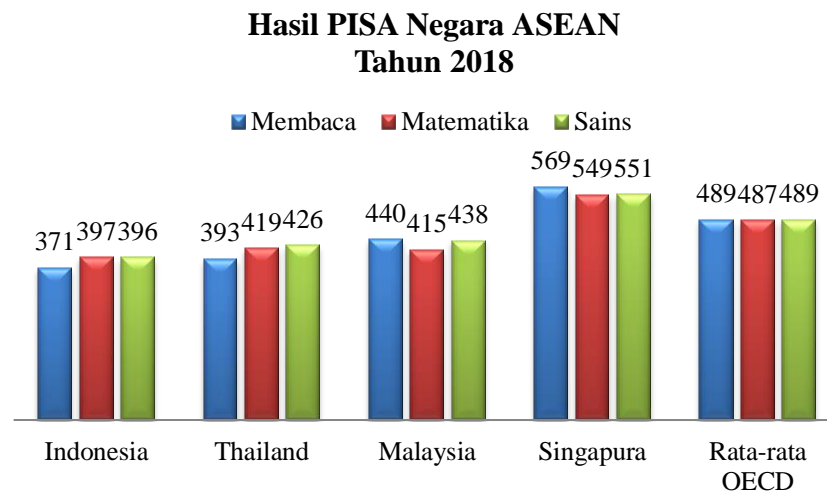
Gambar 1. 2

Data PISA Indonesia pada Kemampuan Matematika
Sumber: OECD, PISA 2018 Database (data diolah)



Gambar 1. 3

Data PISA Indonesia pada Kemampuan Sains
Sumber: OECD, PISA 2018 Database (data diolah)



Gambar 1. 4

Hasil PISA Negara ASEAN Tahun 2018

Sumber: PISA 2018: insight and interpretations (data diolah)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa skor *academic achievement* siswa Indonesia pada penilaian PISA tahun 2009-2018 masih berada dibawah rata-rata skor OECD. Pada tes kemampuan membaca, matematika, dan sains mengalami penurunan skor dari tahun sebelumnya. Skor rata-rata Indonesia pada kompetensi yang telah diujikan pada program PISA masih berada pada kisaran skor 300 yang dimana skor rata-rata OECD hampir mencapai 500 poin. Penurunan yang terjadi pada penilaian yang diperoleh siswa Indonesia pada kompetensi tersebut dapat mendeskripsikan bahwa Indonesia belum memiliki sistem pendidikan yang cukup baik, karena skor yang diperoleh siswa Indonesia pada setiap penilaian masih berada dibawah rata-rata skor OECD dan negara lainnya.

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa *academic achievement* siswa Indonesia pada kemampuan membaca telah mengalami penurunan. Disisi lain pada tes kemampuan matematika, Indonesia mengalami penurunan meskipun ada beberapa kenaikan skor yang terjadi. Kemudian, pada hasil tes kemampuan sains, Indonesia hanya mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2015. Berdasarkan gambar 1.4 menunjukkan bahwa skor *academic achievement* siswa Indonesia pada kompetensi membaca, matematika, dan sains masih lebih kecil dibandingkan dengan skor negara lain di kawasan Asia Tenggara.

Pencapaian yang diperoleh siswa Indonesia pada program PISA menunjukkan hasil yang diperoleh masih bersifat fluktuatif bahkan masih dibawah rata-rata skor OECD. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi siswa terhadap belajarnya. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari faktor internal, yaitu faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri, maupun faktor eksternal yaitu faktor lingkungan yang berasal dari luar siswa, seperti pengaruh lingkungan baik itu lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim (dalam Kemendikbud, 2019) melaporkan berdasarkan pada hasil *Programme International of Student Assessment* 2018 ditemukan bahwa salah satu permasalahan pada pendidikan di Indonesia yaitu mengenai ketimpangan pendidikan. Nadiem menyatakan bahwa sumber daya manusia (SDM) di Indonesia masih terkonsentrasi pada sekolah-sekolah dengan siswa yang memiliki status sosial ekonomi lebih memadai.

F. Avvisati (2019) menjelaskan bahwa di Indonesia siswa dengan prestasi yang rendah dikelompokkan pada sekolah tertentu dengan tingkat yang sama. Begitu pun dengan siswa yang memiliki prestasi yang tinggi akan menempati sekolah tertentu. Kemudian, status sosial ekonomi merupakan prediksi paling kuat pada perolehan *academic achievement* pada kemampuan matematika dan sains dalam partisipasi negara-negara PISA. Faktor latar belakang sosio-ekonomi keluarga memegang peranan penting dalam proses siswa memperoleh prestasi akademik yang diinginkan. Latar belakang sosio-ekonomi telah berpengaruh positif terhadap pencapaian akademik siswa (Benner dan Mistry, 2007; Goyette dan Xie, 1999). Dukungan orang tua memiliki pengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa (Mahendra dalam Maghfirro dan Fitrayati, 2017). Dukungan tersebut dapat dilihat dari latar belakang orang tua, yaitu pendidikan orang tua, status sosial ekonomi orang tua, dan status lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap prestasi yang dicapai oleh siswa.

Maghfirro dan Fitrayati (2017) mengatakan bahwa jika pendidikan orang tua rendah, maka prestasi anak pun cenderung rendah. Hal tersebut terjadi karena kurangnya wawasan dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua. Orang tua berperan penting bagi siswa dalam mencapai prestasi akademiknya, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi siswa

memperoleh pendidikan dan bimbingan. Sutardi (2016) menjelaskan bahwa sebesar 3.28% faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai siswa adalah kurangnya partisipasi dari keluarga yaitu orang tua.

Iskandarwassid dan Sunendar (dalam Nutrisiana, 2013) menjelaskan bahwa kemampuan sosial ekonomi orang tua merupakan sebuah latar belakang pencapaian posisi orang tua dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar anak di sekolah. Adi dan Arief (2016) menjelaskan bahwa anak yang berasal dari keluarga menengah keatas akan lebih mendapatkan pengarahan dan bimbingan yang baik dari orang tua. Sedangkan anak-anak yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah, akan kurang mendapatkan pengarahan dan bimbingan dari orang tua mereka, karena orang tua akan lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pada beberapa kasus, pengaruh latar belakang sosio-ekonomi orang tua terhadap perolehan pencapaian akademik siswa dapat dimediasi oleh harapan akademik orang tua terhadap anaknya. Entwisle dan Aston (dalam Indrahadi dkk., 2020) menjelaskan bahwa latar belakang sosio-ekonomi siswa dengan keluarga pendapatan menengah dan pendapatan tinggi akan memiliki harapan akademik lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga latar belakang pendapatan yang rendah. Keluarga dengan latar belakang pendapatan yang rendah akan memiliki harapan dan keyakinan yang rendah terhadap pencapaian akademiknya. Lebih jauh dijelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua dapat menjadi modal sekaligus pendorong motivasi siswa.

Mayer dan Lureau (dalam Lyu dkk., 2019) mengatakan bahwa status sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh kuat dalam pencapaian pendidikan seseorang. *Pertama*, seberapa banyak orang tua dapat menginvestasikan sumber daya yang dimiliki untuk pendidikan dan perkembangan anak. *Kedua*, orang tua kelas menengah lebih mampu untuk meluangkan waktu dalam praktik pengasuhan untuk mencapai prestasi pendidikan anaknya dibandingkan dengan orang tua kelas pekerja.

Begitu pula Zhang dan Xie (2016) mengatakan bahwa keluarga dengan latar belakang pendapatan lebih tinggi dilihat dengan seberapa banyak investasi yang

dikeluarkan untuk pendidikan anak. Anak yang berasal dari keluarga tersebut dapat memiliki keuntungan secara materi, seperti memperoleh sumber daya dan kesempatan belajar lebih, serta dapat memperoleh kelas tambahan berupa privat dengan kualitas yang lebih baik. Selain itu, Owens (2018) mengatakan bahwa keluarga dengan latar belakang pendapatan tinggi dapat memilih tempat tinggal untuk lingkungan anak-anak mereka. Melalui penelitiannya, Owens mengungkapkan setiap penambahan pendapatan keluarga sebesar 10.000 dolar, akan berpengaruh terhadap penambahan skor tes sebesar 0-2 poin.

Sedangkan, Heckman dan Lareau (dalam (Lyu dkk., 2019) menjelaskan bahwa keluarga dengan *non-monetary* atau keluarga dengan pendapatan yang lebih rendah akan lebih menekankan pada praktik dan etika pengasuhan (*parenting*) dan lingkungan keluarga. Scott-Jones (dalam Halle dkk., 1997) menyebutkan bahwa perilaku orang tua dapat dihubungkan dengan prestasi akademik anak, seperti perilaku orang tua pada gaya pengasuhan orang tua, interaksi verbal, membaca buku, menolong anak mengerjakan pekerjaan rumah, dan keterlibatan orang tua pada urusan sekolah.

Namun, Indrahadi dkk. (2020) mengatakan bahwa pendidikan orang tua dapat lebih berpengaruh dibandingkan dengan pendapatan. Kemudian, harapan akademik orang tua dipengaruhi oleh latar belakang sosio-ekonomi keluarga yang merupakan dampak dari adanya perlakuan keibuan (*maternal behavior*) dari pola asuh yang diberikan oleh ibu. Ibu secara langsung menerapkan dasar-dasar pengetahuan yang diketahuinya, mendidik, dan memberikan motivasi, serta menaruh harapan dalam prestasi akademik yang dicapai oleh siswa. Harapan yang tinggi dari seorang ibu dapat membangun persepsi positif terhadap pencapaian akademik anak.

Latar belakang sosio-ekonomi dari setiap siswa dalam memperoleh keuntungan sumber daya pendidikan yang berbeda-beda akan menciptakan kelompok bagi siswa yang beruntung dan kurang beruntung. Perbedaan tersebut akan berpengaruh terhadap pencapaian akademik siswa di sekolah. Pöder dkk. (2017) menyebutkan bahwa pencapaian seseorang tidak harus bergantung pada status sosial ekonomi keluarga agar dapat terciptanya kesamaan kesempatan pendidikan. Namun, apabila hal tersebut terus-menerus terjadi tanpa diimbangi

dengan solusi yang diberikan, maka akan menciptakan sebuah permasalahan ketimpangan pendidikan.

Nutrisiana (2013) menyebutkan bahwa perlu adanya peran dalam diri siswa dan dukungan dari pihak luar yakni keluarga dan orang tua. Keluarga bertanggungjawab akan kehidupan siswa. Siswa yang dimiliki oleh setiap keluarga merupakan investasi bagi keluarga tersebut untuk memiliki harapan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Seberapa besar pengaruh latar belakang sosio-ekonomi keluarga terutama orang tua terhadap harapan pencapaian anak, yang dimana harapan tersebut dimotivasi berdasarkan pada latar belakang sosio-ekonomi keluarga terhadap prestasi akademik siswa. Bahkan, menurut Eccles (dalam Halle dkk., 1997) mengatakan bahwa harapan tersebut dapat berupa *self concept* siswa yang diasumsikan secara langsung dengan motivasi khususnya untuk motivasi akademik.

Berdasarkan penelitiannya, Nutrisiana (2013) juga menyarankan bahwa siswa yang kurang dari segi ekonomi maupun sosial perlu mendapatkan perhatian lebih agar mereka memiliki rasa percaya diri tinggi dengan mengajak mereka bersosialisasi serta menggali bakat dan minat yang dimiliki agar dapat berpikir kreatif, mandiri, dan inovatif. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena *self concept* yang ada pada siswa pun tinggi dapat meningkatkan keinginan siswa untuk berusaha lebih keras memperoleh *academic achievement* atau prestasi akademik yang diinginkan, menumbuhkan semangat, dan berpikir kritis serta inovatif saat pembelajaran. Sehingga hasil yang akan diperoleh siswa pun semakin baik.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat secara jelas pengaruh dari latar belakang sosio-ekonomi terhadap *academic achievement* siswa. Perbedaan latar belakang status sosial ekonomi yang ada pada setiap siswa berdampak pada *academic achievement* atau prestasi akademik yang dicapai. Hal ini terjadi karena bagaimana pengaruh latar belakang sosio-ekonomi tersebut memberikan dorongan dan motivasi, serta harapan yang berbeda untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sehingga pada penelitian ini, latar belakang sosio-ekonomi dapat dilihat dari berbagai macam faktor penentu, seperti tingkat pendidikan orang tua siswa, kondisi lingkungan tempat tinggal siswa, dan jumlah buku yang dimiliki siswa di

rumah merupakan ukuran yang digunakan pada variabel latar belakang sosio-ekonomi untuk melihat pengaruh variabel tersebut terhadap *academic achievement* siswa.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan studi lebih mendalam terkait permasalahan tersebut sebagai suatu topik dalam penyusunan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Latar Belakang Sosio-Ekonomi terhadap Academic Achievement Siswa di Indonesia Berbasis Data Programme International of Student Assessment (PISA)**”. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam *Programme International of Student Assessment (PISA) 2018*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Academic achievement siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu latar belakang sosio-ekonomi siswa. Berdasarkan penilaian PISA 2018, skor *academic achievement* siswa Indonesia masih berada dibawah rata-rata skor OECD dan negara ASEAN dalam hal kualitas sistem pendidikan. Latar belakang sosio-ekonomi siswa berpengaruh positif terhadap *academic achievement* siswa. Latar belakang sosio-ekonomi dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti tingkat pendidikan orang tua siswa, kondisi lingkungan tempat tinggal siswa, dan jumlah buku yang dimiliki siswa di rumah. Siswa dengan latar belakang sosio-ekonomi yang tinggi, maka akan memperoleh *academic achievement* yang tinggi. Sebaliknya, siswa dengan latar belakang sosio-ekonomi rendah maka akan memperoleh *academic achievement* yang rendah. Sehingga dalam penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh latar belakang sosio-ekonomi terhadap *academic achievement* siswa. Dari rumusan masalah tersebut dibuatlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran mengenai *academic achievement*, latar belakang sosio-ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, kondisi lingkungan tempat tinggal siswa, dan jumlah buku yang dimiliki siswa?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap *academic achievement* siswa?

3. Bagaimana pengaruh kondisi lingkungan tempat tinggal siswa terhadap *academic achievement* siswa?
4. Bagaimana pengaruh jumlah buku yang dimiliki siswa terhadap *academic achievement* siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian kuantitatif ini adalah untuk mengetahui pengaruh latar belakang sosio-ekonomi terhadap *academic achievement* siswa di Indonesia berbasis data *Programme International of Student Assessment* (PISA) dalam memberikan penguatan terhadap *social learning theory* Bandura yang diperkuat oleh teori *expectancy-value* yang menyatakan bahwa antara individu, lingkungan, dan perilaku merupakan satu-kesatuan dari proses belajar. Penelitian ini dilakukan pada siswa berusia 15 tahun yang berpartisipasi pada program PISA 2018. Variabel latar belakang sosio-ekonomi dilihat berdasarkan pada latar belakang kemampuan sosial ekonomi siswa yang mempengaruhi *academic achievement* berdasarkan pada hasil penilaian PISA. Secara spesifik, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari latar belakang sosio-ekonomi terhadap *academic achievement* siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian mengenai Pengaruh Latar Belakang Sosio-Ekonomi terhadap *Academic Achievement* Siswa di Indonesia Berbasis Data *Programme International of Student Assessment* (PISA) diharapkan dapat memberikan manfaat berupa penguatan terhadap *social learning theory* Bandura yang menyatakan bahwa antara individu, lingkungan, dan perilaku merupakan satu-kesatuan dari proses belajar, dan diperkuat oleh teori *expectancy-value* yang dikemukakan Eccles dan Wigfield yang menjelaskan bahwa keyakinan, kepercayaan, dan harapan individu dipengaruhi oleh faktor keyakinan lingkungan sosial dan karakteristik individu sendiri, serta memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai pengaruh latar belakang sosio-ekonomi terhadap *academic achievement* siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan

dapat memberikan manfaat berupa informasi mengenai pengaruh latar belakang sosio-ekonomi terhadap *academic achievement* siswa dan penjelasan keterkaitan antara variabel tersebut berdasarkan pada data yang telah dianalisis. Sehingga dapat menunjang hasil yang lebih baik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang bergelut dalam dunia pendidikan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari latar belakang sosio-ekonomi terhadap *academic achievement* siswa. Sehingga bagi pihak-pihak tersebut dapat menentukan langkah-langkah yang tepat untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan karya tulis ilmiah ini merujuk pada pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia 2019, yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan

Pada bagian ini pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II: Kajian Pustaka

Bagian ini berisi mengenai kajian pustaka yang menjelaskan teori yang berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dan kerangka pemikiran.

3. BAB III: Metode Penelitian

Bagian ini berisi mengenai metode penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data dalam melakukan penelitian.

4. BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan menjelaskan hasil dari penelitian tersebut.

5. BAB V: Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian ini mengenai kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi terhadap pendidikan ekonomi, dan memberikan rekomendasi kepada pihak yang terkait.